

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada budidaya tanaman, gulma merupakan tumbuhan yang menghambat pertumbuhan dengan menjadi *competitor* dalam mendapatkan unsur hara. Gulma berasal dari spesies liar yang telah lama menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, atau spesies baru yang telah berkembang sejak timbulnya pertanian. Gulma jelas merugikan pertumbuhan tanaman pokok, karena selain mengambil zat hara dalam tanah juga dapat menjadi sarang hama tanaman. Meskipun gulma tidak mengakibatkan kematian pada tanaman tetapi akan menimbulkan hasil yang kurang memuaskan karena didalam tanah terjadi persaingan pengambilan zat makanan (Nantasomsaran dan Moody, 1993).

Pengendalian gulma dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan pengendalian secara hayati. Pengendalian hayati adalah penggunaan biota untuk melawan biota. Pengendalian hayati dalam arti luas mencakup setiap usaha pengendalian organisme pengganggu dengan tindakan yang didasarkan ilmu hayati (biologi). Berdasarkan hal ini maka penggunaan Legum Cover Crops (LCC) kadang-kadang juga dimasukkan sebagai pengendalian hayati.

Pengendalian hayati pada gulma adalah suatu cara pengendalian dengan menggunakan musuh-musuh alami baik hama (*insekta*), penyakit (*patogen*), jamur dan sebagainya guna menekan pertumbuhan gulma. Hal ini biasa ditujukan terhadap suatu *species* gulma asing yang telah menyebar secara luas di suatu

daerah. Pemberantasan gulma secara total bukanlah tujuan pengendalian hayati karena dapat memusnahkan agen-agen hayati yang lain.

Pengendalian hayati merupakan metode yang paling layak dan sekaligus paling sulit dipraktekkan karena memerlukan derajat ketelitian tinggi dan serangkaian tes dalam jangka waktu panjang (bertahun-tahun) sebelum suatu organ pengendali hayati dilepas untuk pengendalian suatu *species* gulma. Dasar pengendalian hayati adalah kenyataan bahwa di alam ada musuh-musuh alami yang mampu menekan beberapa *species* gulma. Ada beberapa syarat utama yang di butuhkan agar suatu makhluk dapat digunakan sebagai pengendali alami yaitu makhluk tersebut tidak merusak tanaman budidaya atau jenis tanaman pertanian lainnya, mampu berkembangbiak dan mampu menekan pertumbuhan gulma. Mempunyai siklus hidup yang sama dengan tumbuhan inangnya, misalnya populasi makhluk ini akan meningkat jika populasi gulmanya juga meningkat.

B. Rumusan Masalah

Pengendalian gulma memiliki pengaruh besar pada perkebunan kelapa sawit. Keberadaan gulma pada lahan perkebunan akan mengakibatkan kompetisi yang akan menurunkan produktifitas buah kelapa sawit karena persaingan untuk mendapatkan unsur hara dalam tanah. Pengendalian mutlak dilakukan untuk mengurangi persaingan gulma dan kelapa sawit secara kimia maupun hayati.

Pengendalian gulma kimia maupun hayati mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pengendalian gulma secara kimia selain tidak ramah lingkungan juga akan mengakibatkan kematian pada organisme-organisme yang seharusnya bermanfaat dan biaya yang dikeluarkan juga besar, hanya saja

kelebihan pengendalian secara kimia lebih efisien dalam mengendalikan gulma, sedangkan pengendalian gulma secara hayati memang tidak begitu efektif dalam pengendalian gulma. Akan tetapi pengendalian secara hayati lebih murah dan efisien dalam biaya usaha pengendalian. Pentingnya pengendalian gulma pada lahan perkebunan kelapa sawit, maka perlu dilakukan pengkajian mengenai pengendalian gulma yaitu mengenai gulma *Chromolaena odorata* yang dilakukan secara hayati menggunakan lalat Argentina (*Procecidochares connexa*).

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lalat Argentina (*Procecidochares connexa*) sebagai pengendali gulma siam (*Chromolaena odorata*).

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui efektifitas lalat Argentina (*Procecidochares connexa*) dalam usaha pengendalian gulma pada lahan kelapa sawit secara hayati, sehingga gangguan gulma *Chromolaena odorata* dapat dikurangi.